

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibnu Athaillah Al-sakandari (w. 1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Beliau lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fiqih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar.

Sejak kecil, Ibnu Athaillah dikenal gemar belajar. Beliau menimba ilmu dari beberapa guru secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili. Dalam bidang fiqih ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki. Sedangkan di bidang tasawuf beliau termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzili.

Ibnu Athaillah tergolong ulama yang produktif. Tidak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Beberapa kitab yang ditulis adalah *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*, *'Unwan at-Taufiq fi'dab al-Thariq*, *miftah al-Falah* dan *al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad*. Dari beberapa karya tersebut yang masyhur adalah *kitab al-Hikam*¹

¹ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Athaillah Al-Sakandari*, (Jakarta:Siraja Prenada Media Group, 2011),18.

Kitab Al-hikam ini mendapatkan banyak pujian, baik dari segi kedalaman isinya maupun dari pilihan katanya. Tentang isinya, Abdul Halim Mahmud berkata bahwa kitab al-Hikam memberikan ilmu dan cahaya (*tufidu al-'ilm wa al-nur*). Sedangkan dari diksinya, Muhammad Abduh berkata bahwa kitab ini hampir saja serupa dengan al-Qur'an (*kada kitab al-hikam yakunu qur'anan*).²

Dari sudut isi, kitab ini memuat untaian kata-kata mutiara, terdapat ratusan kata kata indah di dalamnya. Salah satunya untaian kata mutiara Ibnu Athailah menjelaskan konsep ihsan yang berbunyi :

حُسْنُ الْأَعْمَالِ نَتَائِجُ حُسْنِ الْأَحْوَالِ، وَحُسْنُ الْأَحْوَالِ مِنَ التَّحَقُّقِ فِي
مَقَامَاتِ الْإِنزَالِ

Artinya “Hasilnya Berihisan mengikuti kondisi hati. Dan kondisi baiknya hati dihasilkan oleh kesungguhan diri pada posisi yang ditetapkan Allah.”³

Ihsan secara harfiah berarti berbuat baik. Pelakunya disebut muhsin. sebagai jenjang penghayatan keagamaan, ihsan berkaitan dengan pendidikan akhlaq. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dari Masruq, dari Abdullah ibnu Amr secara marfu' “Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian ialah orang yang paling baik akhlaqnya. (HR. al-Tirmidzi).⁴

²Abdul Halim Mahmud, *Lathaif al-Minan li Ibnu Athaillah al-Sakandari*, (Dar al-Ma'arif, t.t), 10.

³Ibnu ibad, Syarah Ibnu Athaillah Al-sakandari, terj. M. Ali Maghfur syadzili Iskandari, *Syarah Al-Hikam*, (Surabay, Al-Miftah, 2009), 83.

⁴Al-imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, no.1975, jilid.3, (Bairut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1996), 518.

Ihsan adalah aspek ketiga dari agama disebut aspek rohani menyadarkan manusia mempertautkan aspek iman & islam. Dalam beragama, berislam dan beriman saja belum sempurna, perlu diiringi dengan berihisan serta mengingatkan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi. Hal itu sesuai petunjuk dari Allah yang disebutkan dalam Qs. Lukman Ayat 22 ;

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ⁵

“Barang siapa yang menyerahkan dirinya (islam) kepada Allah. Sedang dia berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”.

Sebagai manusia yang beriman diberi Allah akal yang sempurna, sudah sepantasnya manusia berusaha mengembangkan kehidupannya. Bahkan Lebih dari itu, penciptaan manusia di bumi ini secara terkhusus juga ditugaskan untuk mengembangkan serta memelihara lingkungannya. Allah sudah menjelaskan dalam QS Al Fatir [35]: 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan

menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka” (QS Al Fatir [35]: 39).

Allah sebagai pencipta manusia sudah pasti mengetahui kebutuhan manusia tersebut. Maka, diturunkanlah tuntunan hidup manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat seperti Al'quran ,Hadits, dan adanya warisan keilmuan ulama' salah satunya kitab al-hikam.

Dalam konteks ini, melakukan telaah mengenai ihsan merupakan hal penting. Karena pada satu sisi, manusia memiliki kewajiban berihsan dalam berhubungan dengan Allah dan manusia lain di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi serta budaya masyarakat saat ini, kita perlu menghidupkan kembali spirit ihsan yang mungkin telah mati, dan tindakan yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi ataupun kelompok. Semuanya merupakan implementasi pengabdian hanya kepada-Nya untuk mewujudkan kebaikan.

Ihsan merupakan tingkatan amaliyah seorang muslim yang tertinggi, setelah iman dan islam. Di mana setiap muhsin (orang yang berihsan) pasti mu`min (orang yang beriman) dan setiap mu`min pasti muslim (orang islam). Namun hal ini tidak berlaku sebaliknya, di mana seorang muslim tidak tentu seorang mu`min, dan seorang mu`min tidak tentu seorang muhsin. ⁶

Bila seorang muslim memahami konsep ihsan dengan baik dan kemudian mengaktualisasikannya, maka sudah tentu kehidupan manusia dan alam semesta dapat harmonis. Karenanya, pembahasan akan dikerucutkan

⁶Imam Nawawi, Kitab *Syarah Arbain Haditsan al-Nabawiyah*, Terj. Ahmad Syaikh, *Syarah Arbain An-Nawawi*, (Jakarta, Darul Haq Jakarta, 2006), 19.

pula pada bagaimana aktualisasi konsep ihsan ini ke dalam agama dan bermasyarakat. Sangat perlu mengetahui masalah pokok, mengenai gambaran hakiki tentang ihsan yang disebutkan Allah swt dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, manusia sebagai *khalifah fil ardh*⁷ dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Demikian juga, menelaah konsep ihsan dalam kitab al-hikam menempati posisi yang penting, sebagai upaya untuk membenahi akhlaq dan melatih jiwa dengan berbagai aktivitas. Pada satu sisi manusia sebagai hamba Allah yang harus berhubungan dengan-Nya, dan di sisi lain manusia sebagai makhluk sosial yang harus berlaku ihsan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghidupkan spirit ihsan dalam beribadah kepada Allah akan menyempurnakan nilai ibadah, demikian juga menghidupkan spirit ihsan dalam bermasyarakat akan menjadikan hubungan sosial semakin harmonis akan terwujud kebaikan dalamnya.

Selain itu, kitab al-hikam ini memuat ajaran tasawuf yang relevan dengan kebutuhan umat muslim di zaman ini, dalam pembentukan akhlaq. Sebagai hamba Allah dan makhluk sosial akan melakukan penelitian konsep ihsan dalam kitab tersebut, Oleh karena itu penulis melakukan penelitian berjudul **“Konsep Ihsan Perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam ”**

A. Rumus Masalah.

⁷Kata Khalifah dalam tafsir misbah pada mulanya berarti mengganti Allah dalam menegakkan kehendakNya dan menerapkan ketetapan-Nya. (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol I*, 2012 : 173).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diperoleh beberapa pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Konsep ihsan perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam?
- 2) Bagaimana Aktualisasi Konsep ihsan perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam beragama dan bermasyarakat?

B. Tujuan Penelitian.

Tujuan diadakanya penelitian ini untuk :

- 1) Mengetahui Bagaimana Konsep ihsan perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam.
- 2) Mengetahui Bagaimana Aktualisasi Konsep ihsan perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam beragama dan bermasyarakat.

C. Kegunaan Penelitian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

a) Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan digunakan dengan baik yang bersifat teoritis dan praktis, dan penelitian cukup sangat baik untuk mengembangkan keilmuan terutama ilmu keagamaan, khususnya dalam ilmu Tasawuf.

b) Secara Praktis.

- 1) **Bagi lembaga.**

- IAIN Kediri, penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang tasawuf.
- Upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang beragama islam dengan berlandaskan tauhid dan menambah wacana kitab Al-hikam.

2) Bagi Peneliti.

- Dapat menambah informasi tentang kitab Al-Hikam Athaillah Al-Sakandari.
- Penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk persyaratan meraih gelar Sarjana Agama.

3) Bagi Pihak Lain.

- Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

D. Telaah Pustaka.

Telaah pustaka merupakan bagian dari penelitian yang memudahkan penulis supaya lebih gamblang sekaligus memberikan batasan mengenai informasi penelitian yang dipakai melalui kajian pustaka. Setelah menelusuri berbagai data terkait dalam penelitian ini, baik buku, skripsi, thesis maupun jurnal, terdapat beberapa pustaka yang telah diperoleh yaitu sebagai berikut :

- 1) Skripsi yang berjudul, *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-HIKAM KARANGAN IBNU ATHAILLAH AL-SAKANDARI*, Mucharor, jurusan Tarbiyah, STAIN SALATIGA, 2014. Metode yang digunakan studi pustaka (library research), yaitu meneliti secara mendalam

mengenai kitab al-Hikam, dalam skripsi ini lebih membahas tentang Konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Al-hikam bertujuan untuk mencapai ma'rifat agar memperoleh ketenangan dan kenikmatan rohani yang melimpah. Dalam skripsi ini sama menggunakan metode library research yaitu kitab Al-hikam, tapi yang berbeda adalah skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak.

- 2) Skripsi yang berjudul, *GAGASAN MA'RIFAT IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARIYAH DALAM KITAB AL-HIKAM*, KHOIRUZAD, jurusan AQIDAH FILSAFAT, FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2010, Metode yang ditempuh untuk menggali mutiara ma'rifat Ibnu Atha'illah adalah dengan metode dokumentasi. Skripsi ini membahas ma'rifat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Athaillah, dalam karya monumentalnya yaitu Kitab Al-hikam, Setelah itu dianalisis secara deskripsi-analitik, dengan cara content analysis. Dalam skripsi ini sama-sama menggunakan metode dokumentasi, tapi yang berbeda adalah skripsi ini lebih membahas MA'RIFAT.
- 3) jurnal yang berjudul, *APLIKASI KITAB AL HIKAM DI PONDOK PESANTREN BI BA'A FADLRAH TUREN, MALANG, JAWA TIMUR*, karya samidi KHALIM, 2011, Dalam jurnal ini membahas Ajaran Tasawuf Al Hikam Di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan Ajaran-ajaran tasawuf yang bersumber dari kitab al Hikam yang teraplikasi dalam perilaku dan kehidupan santri

di lingkungan pondok Bi Ba'a Fadlrah, sejauh pengamatan penulis tercermin dalam sikap al Muhasabah, al Yaqin, husnudzan, dan pasrah (al Tawakkal).

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul Konsep ihsan perspektif Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam. Dari beberapa telaah terhadap karya-karya terdahulu yang sudah penulis paparkan di atas baik berupa skripsi & jurnal, belum ditemukan penelitian yang sama yang ditulis oleh penulis. Akan tetapi antara penelitian yang sudah ada dan yang akan penulis telaah terdapat kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (library research) yaitu Kitab Al- Hikam yang membedakan dengan penelitian terdahulu terletak pada isi topik pembahasannya.

E. Kajian Teoritik Konsep Ihsan.

A. Definisi Ihsan.

Secara lughowi (asal-usul kata, etimologi), ihsan adalah lawan kata dari isa'ah (berbuat kejelekan). Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata bahasa arab *ihsanan*, yang tersusun dari huruf *alif*, *ha*, *sin* dan *nun*. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz *ahsana- yuhsinu- ihsanan*, yang sifatnya *muta'addi* (transitif) secara mandiri atau melibatkan unsur lain. Kata ini memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Ihsan juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.⁸

B. Ihsan dalam Pandangan Al-Ghazali & Ibnu Arabi

⁸A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),265.

Dalam pandangan penulis menggunakan teori ihsan dari kedua tokoh yang masyhur, yakni Muhammad al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Kedua tokoh ini mewakili masing-masing corak pemikiran tasawuf pada masanya. Al-Ghazali dengan tasawuf akhlaqnya, sedangkan Ibnu Arabi terkenal dengan corak tasawuf falsafi.

a) Ihsan dalam Pandangan Al-Ghazali.⁹

Corak tasawuf al-Ghazali ajarannya selalu berkaitan dengan moral,etika dan akhlaq. Dalam Pembahasanya berkaitan dengan ihsan,sebab orang yang berihsan senantiasa mempunyai akhlaq dan etika baik.

Menurut al-Ghazali ihsan memiliki arti yang sama dengan muraqabah.¹⁰ Keduanya adalah istilah yang saling terkait. Adapun buah dari muraqabah yaitu penjagaan hati dengan memantau kerancuan yang ada di dalamnya. Selain itu, muraqabah juga berbuah “sikap sopan terhadap Allah” sehingga menumbuhkan rasa malu dalam diri.¹¹

⁹Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us ath-Thusi asy-Syafi'i al-Ghazali, ia biasa dipanggil al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah yakni sebuah kota kecil di Khurasan, Iran pada tahun 450 H/ 1058 M). Al-Ghazali mengatakan bahwasanya jalan tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan nafsu, serta membersihkan diri dari moral tercela, sehigga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu selain Allah dan kemudian berhias dengan selalu mengingat Allah. (M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Cet.I, 2008 : 135-140).

¹⁰Muraqabah secara harfiyah memiliki arti mengawasi seseorang. Sebagai suatu kebajikan sufi, muraqabah adalah pembawaan jiwa yang dihasilkan oleh ilmu, dan pada gilirannya akan menghasilkan tindakan anggota tubuh dan jiwa. (J. Mahyudin, (*Etika AlGhazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung,1988 : 200).

¹¹Masyhur Abadi, Hasan Abrori, *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Para Salikin*, Cet.I,(Surabaya, Pustaka Progressif, 2002),89.

b) Ihsan dalam Pandangan Ibnu Arabi.¹²

Pembahasan mengenai konsep ihsan mempunyai kaitan yang erat dengan kajian tentang manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*) yang didefinisikan oleh Ibnu Arabi.

Doktrin Manusia Sempurna (*al-Insan al-Kamil*) merupakan intisari dari ajaran tasawuf Ibn Arabi, serta terkait erat dengan *wahdat alwujud*¹³. Ungkapan mengenai *Insan Kamil* pernah dipakai sebelum Ibnu Arabi, namun diduga bahwa Ibnu Arabi adalah seorang sufi pertama yang menggunakan ungkapan itu.¹⁴

Bagi Ibnu Arabi sempurnanya manusia tergantung pada *ubudiyyah* (penghambaan) mengikuti syari'at Allah.

Ibnu Arabi juga menjelaskan bahwa manusia sempurna sebagai para wali Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang mewarisi amal, ilmu pengetahuan dan akhlak Nabi Muhammad serta menempati Maqam (kedudukan) tertinggi.

Dengan demikian dalam konsepsi Insan Kamil Ibnu Arabi, memperlihatkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk

¹²Ibnu 'Arabi lahir pada 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Tahun kelahirannya yang bertepatan dengan tahun wafatnya sufi besar Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani menimbulkan spekulasi bahwa Ibnu 'Arabi memang dilahirkan untuk menggantikan kedudukan spiritual Shaikh ini, yang dikenal luas di dunia Islam atau Barat sebagai seorang wali, "kekasih Tuhan.(Abu bakar, *Wasiat-wasiat Ibnu 'Arabi, Bandung: 2016:3*).

¹³Secara bahasa *wahdatul wujud* adalah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam/Tuhan meliputi alam.(Abdul Halim,*Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi, Malang, 2010:136*).

¹⁴Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Arabi: Wahdat Wujud dalam perdebatan*,(Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1995),126.

meningkatkan jati dirinya ketingkat yang “menyerupai” Tuhan. Setiap orang memiliki peluang untuk mencapai kualitas Insan Kamil.¹⁵

C. Ruang Lingkup Ihsan.

Dalam Hadits Rasulluallah SAW bersabda “sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat ihsan atas segala sesuatu” (HR.Muslim). Maka dari itu kita harus berbuat ihsan kepada Allah swt,juga kepada seluruh makhluk ciptaan_Nya. Adapun ruang lingkup ihsan tersebut diantaranya adalah:

a) Ibadah.

Ihsan dalam ibadah diwajibkan, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya dengan cara yang benar dengan menyempurnakan syarat, rukun, sunnah dan adab-adabnya.

Hal ini tidak akan mungkin dapat dilaksanakan oleh seorang hamba, kecuali jika saat mengerjakan ibadah-ibadah tersebut dinikmati dengan penuh cita rasa, juga disertai berihsan bahwa Allah senantiasa melihat dan diperhatikan oleh-Nya.

b) Muamalah.

Dalam muamalah, ihsan dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa’ ayat 36 “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan_Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”.¹⁶

¹⁵Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.II, 2000),212.

¹⁶ QS. An-Nisa’ (4) : 36.

c) Akhlaq.

Ihsan dalam akhlaq merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaqnya apabila telah melakukan ibadah seperti yang dianjurkan Rasulullah. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang, maka itulah puncak ihsan dalam ibadah.

Pada akhirnya, akan berbuah menjadi akhlaq, sehingga sampai pada tahap ihsan dalam ibadah akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya. Berdasarkan itu, maka Rasulullah dalam bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”.

F. Metode Penelitian.

a) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yaitu penelusuran literatur, kegiatan ini sangat dibutuhkan dalam melakukan yang dianggap sebagai bentuk survei terhadap data yang sudah ada. Penelitian fokus menjabarkan secara ilmiah literatur perpustakaan dengan tema yang sesuai dibahas.

b) Data dan Sumber Data.

➤ **Sumber primer.**

Sumber primer dalam skripsi ini sumber primernya adalah *kitab Al – Hikam karya ibnu athaillah al-sakandari.*

➤ **Sumber sekunder.**

Sumber sekunder ini adalah gabungan dari berbagai macam tulisan ataupun karya-karya yang mengupas seputar penelitian ini. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Maftuh *Terjemah Al-hikam*, karya Abu Madyan al-Maghribi *Jalan-Kalbu Para Perindu Tuhan*, karya Munawwir *Ihsan, Syarah al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah al-Sakandari*, karya Syaikh zaruq, *syarah Hikam ibnu Athaillah*, As-syirkatul Al-Qaumiyah, 2010 M/143.

c) Metode Pengumpulan Data.

1. Studi Kepustakaan.

Studi deskripsi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan informasi yang diteliti atau problem-problem yang akan diteliti dan sedang diteliti dari sumber utama yaitu studi kepustakaan.

2. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku- buku pendukung yang sesuai dengan tema atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, jurnal, artikel, dan lain-lain.

3. Metode Analisa Data.

Penulis menggunakan dua cara yaitu *pertama Metode Induktif* metode yang membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yakni :

“berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum.¹⁷

Kedua Metode Deduktif Merupakan sebuah metode berfikir dengan cara menarik kesimpulan khusus dari kesimpulan sementara yang bersifat umum. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui konsep/teori Ihsan menurut Al-Qur'an atau Hadits. Kemudian dihubungkan Konsep Ihsan menurut Pemikiran Ibnu Athaillah Al-sakandari

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh maka diperlukan sebuah sistematika penulisan yang runtut dari satu bab ke bab yang selanjutnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah Bab I Pendahuluan akan dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan Laporan Hasil Penelitian. Bab II akan dijelaskan tentang Kajian Teoritik Konsep Ihsan. Bab III akan dijelaskan Biografi Ibnu Athaillah Al-Sakandari dan Kitab Al-Hikam. Bab IV akan di jelaskan Konsep Ihsan Perspektif Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam ,dan Aktualisasi dalam Beragama & Bermasyarakat. Bab V Penutup berisi Kesimpulan & Saran.

¹⁷Sutrisno, Hadi, *Metodelogi Reasearch 1*, (Yogyakarta, Andi Offset, Cet. 24, 1993), 42.